

**ANALISIS PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA
DI SMA NEGERI 01 RANGSANG**

Komaria Susanti

Program Studi Kebidanan, STIKes Al Insyirah Pekanbaru
Email: Komariasusanti@yahoo.com

ABSTRAK

Perilaku seksual pada remaja yang melewati batas kewajaran yang dilakukan remaja mempunyai dampak besar bagi remaja dan pasangannya. Data UPT Puskesmas Tanjungsamak Kecamatan Rangsang remaja yang melakukan seks bebas tahun 2016 sebanyak 3 kasus dan tahun 2017 sebanyak 10 kasus. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Agustus 2018. Metode penelitian kuantitatif dengan desain *crosssectional*. Sampel penelitian 174 orang yang diambil dari 309 siswa dan siswi Kelas X dan XI SMA Negeri 1 Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti yang diambil secara *random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariate menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian memiliki religiusitas baik, 62,6% menyatakan peran keluarga tinggi, 60,3% menyatakan peran sekolah tinggi, 50,6%, memiliki perilaku seks bebas buruk. Hasil uji statistik didapatkan terdapat hubungan yang bermakna religiusitas ($p_{value} = 0,002$), peran keluarga ($p_{value} = 0,000$), peran sekolah ($p_{value} = 0,002$) dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti. Diharapkan Kepala SMA Negeri I Rangsang dapat bekerjasama dengan Puskesmas Tanjungsamak untuk memberikan penyuluhan kepada anak didiknya tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

Kata kunci : Perilaku Seks Bebas, Remaja, Religiusitas, Peran Keluarga, Peran Sekolah

ABSTRACT

Sexual behavior in adolescents who cross the fairness limit carried out by adolescents has a big impact on adolescents and their partners. Data from UPT Puskesmas Tanjungsamak Subdistrict stimulates teenagers who have free sex in 2016 as many as 3 cases and in 2017 there were 10 cases. The purpose of the study was to determine the factors that influence free sex in adolescents at SMA Negeri 1 Rangsang, Kepulauan Meranti Regency. This research was conducted from February to August 2018. Quantitative research method with cross sectional design. The research sample of 174 people taken from 309 students and students of Class X and XI of SMA Negeri 1 Rangsang in Kepulauan Meranti Regency was taken by random sampling. The research instrument uses a questionnaire Data analysis was performed univariate and bivariate using chi-square test, 59.8% having good religiosity, 62.6% stating high family roles, 60.3% stating high school roles, 54.0% had bad free sex behavior. Statistical test results showed that there was a significant relationship of religiosity ($p_{value} = 0.002$), family role ($p_{value} = 0.000$), school role ($p_{value} = 0.002$) and information media ($p_{value} = 0.004$) with free sex behavior in adolescents in Rangsang 1 Public High School Meranti Islands. It is expected that the Head of SMA Negeri I

Rangsang can collaborate with the Tanjungsamak Health Center to provide counseling to their students about reproductive health in adolescents.

Keywords : *Free Sex Behavior, Youth, Religiosity, Family Role, School Role*

PENDAHULUAN

Remaja sebagai generasi muda merupakan aset bangsa yang sangat penting karena pada pundaknya terletak tanggungjawab kelangsungan hidup bangsa. Berdasarkan data dan informasi kesehatan pada tahun 2016 jumlah dan persentase penduduk Indonesia golongan 10-24 tahun adalah 66,3 juta atau 25,63% dari total seluruh populasi. Jumlah remaja yang lebih dari seperempat penduduk Indonesia ini merupakan modal untuk menciptakan generasi penerus bangsa berkualitas yang menentukan masa depan bangsa (Kemenkes RI, 2017).

Besarnya penduduk remaja akan berpengaruh pada pembangunan dari aspek sosial, ekonomi maupun demografi baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pranikah, merokok, konsumsi alkohol dan narkoba (BKKBN, 2011).

Secara sosiologis, remaja umumnya amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal, hal ini disebabkan pada tahap ini merupakan proses pencarian jati diri dimana mereka mudah sekali terombang-ambing dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya, dimana pada masa ini kondisi kejiwaan remaja yang labil sehingga remaja mudah terpengaruh dan labil. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau memikirkan dampak negatifnya, di berbagai komunitas dan

kota besar yang metropolitan, tidak heran jika hura-hura, seks bebas, menghisap ganja dan zat adiktif lainnya cenderung mudah menggoda para remaja (Suyanto & Sri, 2008).

Berdasarkan hasil Survei *Youth Risk Behavior Survei* (YRBS) di Amerika Serikat pada tahun 2006 mendapati bahwa 47,8% pelajar yang duduk di kelas 9-12 telah melakukan hubungan seks pranikah dan 35% pelajar SMA telah aktif secara seksual (Damanik, 2012). Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) selama periode tahun 2007 sampai 2012 terjadi peningkatan kasus remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 2,3%, tahun 2007 remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 7% atau sekitar 3 juta remaja dan tahun 2012 sebanyak 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja (Kemenkes RI, 2013).

Hasil penelitian PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Provinsi Riau tahun 2009 pada 600 remaja menemukan bahwa 38,73% remaja laki-laki dan 16,98% remaja perempuan mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Perilaku seksual remaja yang dilakukan pada saat pacaran didapatkan 72,40% remaja laki-laki dan 57,72% remaja perempuan sering berpegangan tangan dengan pasangan saat berpacaran, 60,80% remaja laki-laki dan 41,91% remaja perempuan pernah berciuman pipi dengan pacarnya, 43,33% remaja laki-laki dan 23,98% remaja perempuan pernah berciuman bibir dengan pacarnya dan sebanyak 32,86% remaja laki-laki dan 4,26% remaja perempuan pernah menyentuh

daerah rangsangan (dada dan genital pasangan).

Perilaku seksual pada remaja yang melewati batas kewajaran yang dilakukan remaja mempunyai dampak besar bagi remaja dan pasangannya. Perilaku seksual yang dilakukan remaja dengan pasangannya mulai dari ciuman bibir sampai berhubungan seksual merupakan perilaku seksual berisiko, yang mempunyai dampak pada peningkatan masalah-masalah seksual seperti kehamilan tidak diinginkan, *married by accident*, aborsi, penyakit kelamin infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS (Sarwono, 2012).

Arus globalisasi yang begitu cepat berkembang membawa pengaruh komunikasi dan informasi yang begitu cepat dan tanpa hambatan sehingga dapat mempercepat adanya perubahan perilaku menyimpang remaja seperti perilaku seksual. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah usia, jenis kelamin, peranan keluarga, pengaruh dari teman sebaya, jumlah uang saku, kurangnya pengetahuan, paparan iklan, pemahaman tingkat agama, sumber informasi, gaya hidup, budaya dan kondisi ketidakpastian ekonomi (Darmasih, 2009).

Perilaku seksual remaja merupakan persoalan yang multidimensional, dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dalam diri maupun di luar diri remaja. Karakteristik remaja atau personal, keluarga, dan faktor-faktor di luar keluarga seperti sekolah dan lingkungan sekitarnya dapat untuk memprediksi aktivitas seksual remaja. Remaja berkembang tidak dalam isolasi, tetapi dalam lingkungan yang luas yaitu keluarga, teman-teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat hidupnya. Pemahaman ini menekankan pentingnya peran interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga perilaku

individu termasuk perilaku seksual harus dipahami dalam keragaman konteks sosialnya (Soetjiningsih, 2008).

Menurut Sarwono (2012) perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengaruh teman sebaya, hubungan dengan orang tua dan paparan media pornografi serta pemahaman tingkat agama. Penelitian yang dilakukan oleh Maryatun (2013) menemukan remaja yang mendapatkan peran teman sebaya dalam informasi seksualitasnya akan berpeluang 20 kali lebih berisiko melakukan perilaku seksual pranikah. Peranan keluarga juga mempunyai pengaruh, dimana semakin tinggi peran keluarga pada remaja, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya. Begitu juga semakin baik pemahaman tingkat agamanya semakin baik perilaku dalam pergaulan mengenai seks bebasnya (Darmasih, 2009).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti remaja yang melakukan seks bebas pada tahun 2016 sebanyak 5 kasus dan tahun 2017 sebanyak 12 kasus. Kasus remaja yang melakukan seks bebas terbanyak terdapat di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjungsamak Kecamatan Rangsang yaitu tahun 2016 sebanyak 3 kasus dan tahun 2017 sebanyak 10 kasus. Berdasarkan data dari SMAN 1 Rangsang tahun 2016 siswa/siswi yang melakukan seks bebas sebanyak 3 orang dan tahun 2017 sebanyak 2 orang.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Rangsang pada tanggal 15 Januari 2018 dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang siswa didapatkan 8 orang (80%) siswa pernah berpacaran dan berpegangan tangan serta berciuman.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Faktor-faktor

yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 1 Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti?”.

Tujuan penelitian ini adalah Diketuhiya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti. Tujuan khususnya adalah

1. Diketuhiya pengaruh religiusitas terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti.
2. Diketuhiya pengaruh peran keluarga terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti.
3. Diketuhiya pengaruh peran sekolah terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan desain penelitian *crosssectional* dengan variabel independen (Religiusitas, peran keluarga, peran sekolah) dengan variable dependen (perilaku seks bebas). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 174 orang siswa penelitian ini dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dan siswi.digunakan secara univariat dan bivariate menggunakan *uji che square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Religiusitas

No.	Religiusitas	Frekuensi	%
1.	Buruk	70	40,2
2.	Baik	104	59,8
Total		174	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden mayoritas memiliki religiusitas baik yaitu 59,8%.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Keluarga

No.	Peran Keluarga	Frekuensi	%
1.	Rendah	65	37,4
2.	Tinggi	109	62,6
Total		174	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan peran keluarga tinggi yaitu 62,6%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Sekolah

No.	Peran Sekolah	Frekuensi	%
1.	Rendah	69	39,7
2.	Tinggi	105	60,3
Total		174	100

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan peran sekolah tinggi yaitu 60,3.

Bivariate

Tabel 4 Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seks Bebas

Religiusitas	Perilaku Seks Bebas					Pvalue	
	Buruk		Baik		Total		
	n	%	n	%	N		
Buruk	48	68,6	22	31,4	70	100	0,002
Baik	46	44,2	58	55,8	104	100	

Berdasarkan tabel 4 diketahui ada sebanyak 70 responden yang memiliki religiusitas buruk 68,6% memiliki perilaku seks bebas buruk dan ada 104 responden yang memiliki religiusitas baik 44,2% memiliki perilaku seks bebas buruk. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *fisher's Exact Test pvalue* = 0,002 ($p < 0,05$).

Tabel 5 Hubungan peran keluarga dengan Perilaku Seks Bebas

Peran Keluarga	Perilaku Seks Bebas						<i>pvalue</i>
	Buruk		Baik		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Rendah	54	83,1	11	16,9	65	100	0,000
Tinggi	40	36,7	69	63,3	109	100	

Berdasarkan tabel 5 diketahui ada sebanyak 54 responden yang menyatakan peran keluarga rendah 83,1% memiliki perilaku seks bebas buruk dan ada 109 responden yang menyatakan peran keluarga baik 36,7% memiliki perilaku seks bebas buruk. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *fisher's Exact Test pvalue* = 0,000 ($p < 0,05$).

Tabel 6 Hubungan peran sekolah dengan Perilaku Seks Bebas

Peran Sekolah	Perilaku Seks Bebas						<i>pvalue</i>
	Buruk		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	47	68,1	22	31,9	69	100	0,002
Tinggi	47	44,8	58	55,2	105	100	

Berdasarkan tabel 6 diketahui ada sebanyak 69 responden yang menyatakan peran sekolah rendah 68,1% memiliki perilaku seks bebas buruk dan ada 105 responden yang menyatakan peran sekolah baik 44,8% memiliki perilaku seks bebas buruk. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *fisher's Exact Test pvalue* = 0,002.

PEMBAHASAN

1. Religiusitas

Hasil penelitian tentang hubungan religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti didapatkan dari 174 orang remaja, 59,8% orang remaja memiliki religiusitas baik dan 54,0% orang remaja memiliki perilaku seks bebas buruk. Hasil uji statistik diperoleh nilai *pvalue* = 0,002 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan

terdapat hubungan yang bermakna religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husaini (2015) tentang hubungan antara religiusitas islam dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas Esa Unggul yang menyimpulkan ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas islam dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas Esa Unggul.

Menurut Desmita (2005) religiusitas memberikan kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Religiusitas dapat menstabilkan tingkah lakunya, memberikan perlindungan rasa aman terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensinya.

Menurut asumsi peneliti remaja yang mempunyai nilai religiusitas yang tinggi akan selalu mencoba patuh terhadap ajaran-ajaran agama, menjalankan ritual agama dan menyakini doktrin-doktrin agama. Perilaku seks bebas bertentangan dengan agama, oleh karena itu orang yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi akan takut melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Makin tinggi tingkat religiusitas remaja makin dapat pula remaja mengatur seksual yang sejalan dengan norma agamanya.

2. Peran keluarga

Hasil penelitian tentang hubungan peran keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti didapatkan nilai *pvalue* = 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna peran keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ma'Rika (2016) tentang hubungan peran orang tua dengan

perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono, yang menyimpulkan ada hubungan yang signifikan dengan kekuatan sedang antara peran orangtua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono.

Menurut Nugroho (2011), orang tua dapat mempengaruhi perilaku seksual anaknya melalui komunikasi, bertindak sebagai contoh (*role model*) dan pengawasan. Orang tua yang seharusnya pertama kali memberikan pengetahuan seksual bagi anaknya. Keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Pola asuh, dinamika dan hubungan antara anggota keluarga memainkan peranan penting (Suharsa, 2006).

Peneliti berasumsi bahwa orang tua dapat berperan penting sebagai manajer terhadap peluang-peluang yang dimiliki remaja, memonitor aktifitas dan lingkungan anak, meningkatkan komunikasi dengan anaknya, mengawasi relasi sosial remaja dan sebagai inisiator dan pengatur dalam kehidupan sosial mereka sehingga dapat mengurangi terjadinya perilaku seks bebas remaja. Semakin baik peran orangtua maka semakin menurun perilaku negatif seorang anak, karena telah mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua.

3. Peran Sekolah

Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti tentang hubungan peran sekolah dengan perilaku seks bebas pada remaja didapatkan nilai $p_{value} = 0,002$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna peran sekolah dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian Qomarasari (2015) tentang hubungan peran keluarga, sekolah, teman sebaya, pendapatan keluarga, media informasi dan norma agama dengan perilaku seksual remaja SMA di Surakarta.

Sekolah mempunyai peranan dalam pengajaran dan bimbingan. Pengajaran yang mendidik yaitu pengajaran yang serentak memberi peluang pencapaian tujuan intruksional bidang studi dan tujuan-tujuan umum pendidikan lainnya. Dalam upaya mewujudkan pengajaran yang mendidik, perlu dikemukakan bahwa setiap keputusan dan tindakan guru dalam rangka kegiatan belajar mengajar akan membawa berbagai dampak atau efek kepada siswa (Yusuf, 2014).

Menurut asumsi peneliti sekolah sangat berperan dalam perkembangan remaja karena di sekolah remaja banyak menghabiskan waktunya dari pada di tempat lain selain di rumah. Di sekolah perlu diberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja, bahaya dari pergaulan bebas dan kenakalan remaja lainnya. Selain itu guru perlu juga menyisipkan pengetahuan nilai-nilai agama dalam setiap kali mengajar. Sehingga ini dapat sedikitnya mencegah atau mengurangi terjadinya perilaku seks bebas remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan yang bermakna religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti ($p_{value} = 0,002$)
2. Terdapat hubungan yang bermakna peran keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Rangsang Kabupaten Kepulauan

- Meranti ($p_{value} = 0,000$).
3. Terdapat hubungan yang bermakna peran sekolah dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 1 Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti ($p_{value} = 0,002$).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarista. 2013. *Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Ali, M dan M.Asrori. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ancok, J dan Suroso. 2001. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problema Problema Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN. 2011. *Policy Brief Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan*. Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/.Diakses tanggal 08 Januari 2018.
- Hurlock, E.B. 2011.*Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Husaini, Ibnu. 2015. *Hubungan Antara Religiusitas Islam dan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul*. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
- Sarwono,S.W. 2012. *Psikologi Remaja*. Bandung: PT Bumi Siliwangi
- Soetjningsih, C.H. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*. Disertasi. Program Pendidikan Doktor Psikologi UGM.
- Yusuf, S. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.